

APAKAH USAHATANI PADI ORGANIK LEBIH MENGUNTUNGKAN? BUKTI DARI DESA PRINGKASAP KABUPATEN SUBANG

IS ORGANIC RICE FARMING MORE PROFITABLE? EVIDENCE FROM PRINGKASAP VILLAGE SUBANG REGENCY

Asfiatika Hayuning Anggita^{1*}, Suprehatin Suprehatin^{2,3}

^{1*}Program Sarjana Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

³Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor

*Penulis korespondensi: fika.asfiatika10@gmail.com

ABSTRACT

The development of organic farming as alternative farming practices is gradually increasing in Indonesia, including organic rice farming. However, the development of organic rice farming still faces many challenges, such as low interest of farmers in organic farming, considering whether organic farming is more profitable than non-organic farming. This research aims to analyze the income of organic and non-organic rice farming. This research used primary data obtained from 30 organic and non-organic farmers in Pringkasap Village of Subang District using the census method for organic rice farmers and purposive sampling for non-organic rice farmers. The analytical methods used are the analyses of cost structure, revenue, income, R/C ratio, while comparison analysis used Mann Whitney test. The results showed that organic rice farming in Pringkasap Village is more profitable with higher total income than non-organic rice farming. The results also showed that organic rice farming in Pringkasap Village is more efficient in term of cost-efficiency with higher R/C value than non-organic rice farming.

Keywords: cost structure, income, organic rice, Pringkasap, R/C ratio

ABSTRAK

Pertanian organik sebagai salah satu pertanian alternatif terus berkembang di Indonesia, termasuk pertanian padi organik. Meskipun demikian, pengembangan usahatani padi organik tersebut masih menghadapi banyak tantangan seperti minat berusahatani organik yang rendah karena mempertimbangkan apakah usahatani organik lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi non organik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani padi organik dan non organik. Penelitian ini menggunakan data primer dari 30 petani organik dan non organik di Desa Pringkasap Subang yang diperoleh dengan menggunakan metode sensus untuk petani organik dan *purposive sampling* untuk petani non organik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, R/C rasio, sedangkan untuk analisis perbandingan menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Pringkasap lebih menguntungkan dengan total

pendapatan lebih tinggi daripada usahatani padi non organik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Pringkasap lebih efisien biayanya dilihat dari nilai R/C yang lebih tinggi dari usahatani padi non organik.

Kata kunci: padi organik, pendapatan, Pringkasap, R/C rasio, struktur biaya

PENDAHULUAN

Pertanian organik sebagai salah satu pertanian alternatif terus berkembang di Indonesia. Menurut IFOAM (2002) dalam Surdianto *et al.* (2015), pertanian organik merupakan kegiatan usahatani yang proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil panennya (pascapanen) bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintesis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi. Proses menuju pertanian organik disebut pertanian semi organik atau dikenal sebagai masa konversi. Pada masa konversi ini petani mulai mengurangi penggunaan pupuk, obat dan pestisida kimia, serta sebagai gantinya petani menambah penggunaan pupuk, obat dan pestisida organik untuk memperbaiki kondisi tanah.

Ada dua pemahaman mengenai pertanian organik yaitu dalam arti luas dan sempit (Isnaini 2006). Pertanian organik dalam arti sempit, yaitu pertanian yang bebas dari bahan kimia walau sedikit mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit hingga perlakuan pasca panen, semua yang digunakan adalah bahan alami. Pertanian organik dalam arti luas adalah pertanian yang masih memberi toleransi bahan kimia dalam suatu batasan tertentu, misalnya selain menggunakan pupuk organik tetapi tetap menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang sedikit.

Kementerian Pertanian RI menggalakkan kembali pertanian organik karena pertanian organik dinilai mempunyai manfaat ekologis yang lebih bagus. Setelah adanya revolusi hijau di masa orde baru yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah ketersediaan pangan, pertanian organik di Indonesia kembali dicanangkan pada tahun 2001 melalui program “*Go Organic 2010*”. Bahkan pada tahun 2016 untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik, pemerintah membuat program “Pengembangan 1000 Desa Pertanian Organik” untuk mencapai kedaulatan pangan (Kementan 2016).

Adanya peningkatan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia sintesis dalam pertanian menjadikan pertanian organik semakin mendapat perhatian, baik di tingkat produsen maupun konsumen (Mayrowani 2012). Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun 2016 dalam AOI (2017), total jumlah produsen pertanian organik tahun 2014 sebanyak 11189 orang meningkat 56% di tahun 2015 menjadi 17468 orang termasuk petani kecil, perusahaan dan prosesor (pengolah produk organik). Beras merupakan produk pertanian organik yang paling banyak diproduksi petani skala kecil untuk pasar lokal (Maynowani 2012).

Permintaan beras organik terus meningkat setiap tahunnya baik untuk pasar domestik maupun luar negeri. Menurut Sukayat *et al.* (2016) terdapat peningkatan

permintaan beras organik sebesar 18 ton di Kabupaten Bandung untuk memenuhi pasar domestik dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Selain itu, salah satu distributor beras organik di Kota Denpasar mengaku kewalahan untuk memenuhi permintaan sebanyak 50 kantong beras organik di salah satu supermarket besar di Kota Denpasar (Tisnawati 2013 dalam Tisnawati 2014). Permintaan beras organik luar negeri dibuktikan dengan volume ekspor beras organik yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 ekspor beras organik Indonesia hanya 81 ton, namun pada tahun 2018 Kementan RI telah menerbitkan rekomendasi ekspor 143 ton beras organik. Bahkan menurut Direktur Jendral Tanaman Pangan (2019), 252 ton beras organik telah direkomendasikan untuk menembus pangsa pasar luar negeri di bulan Juni 2019 (Kementan 2019). Sejalan dengan permintaan beras organik, selama tahun 2016-2018 program pemerintah untuk desa pertanian padi organik yang mendapat bantuan Kementan RI telah terealisasi 650 desa melebihi target 600 desa dengan luasan mencapai 23 375 hektar dan produktivitas rata-rata 5.46 ton per hektar (BPPTP 2019)

Harga beras organik lebih tinggi dibandingkan harga beras non organik. selain itu, harga jual gabah kering panen (GKP) padi organik juga lebih tinggi dibandingkan harga padi non organik. Harga yang tinggi tersebut menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Akan tetapi, realitanya jumlah petani padi yang mengusahakan padi organik masih lebih sedikit dibandingkan jumlah petani padi non organik.

Adanya tantangan dalam pertanian organik di Indonesia menjadi salah satu penyebab masih banyak petani padi non organik yang enggan beralih ke pertanian organik sehingga meskipun luasan area dan produksi padi non organik meningkat jumlahnya belum sebanding dengan padi non organik. Menurut Mayrowani (2012) terdapat kendala yang bersifat mikro yaitu kendala yang dihadapi petani kecil pada tingkat usahatani diantaranya kurangnya pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik, perlunya organisasi di tingkat petani sebagai penyuluh dan membantu dalam sertifikasi, selain itu biaya investasi awal juga mahal dan minat petani yang rendah untuk bertani organik karena masih belum jelasnya pasar produk pertanian organik, hingga saat ini konsumen produk organik termasuk beras organik masih terbatas pada kalangan menengah atas tidak seperti beras non organik yang dikonsumsi semua kalangan sehingga petani masih ragu akan keuntungan dari bertani organik. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan usahatani padi organik di berbagai daerah di Indonesia lebih menguntungkan daripada usahatani padi non organik diukur dari pendapatannya yang 12-60 persen lebih tinggi dan efisiensi biayanya yang 3-30 persen lebih tinggi (Damayanti 2014; Syarifah 2014; Mutiarasari 2016).

Desa Pringkasap dicanangkan sebagai desa organik oleh Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016. Padi organik di Desa Pringkasap melalui Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri telah mendapat sertifikat dari lembaga sertifikasi organik (LSO) resmi yaitu *Indonesian Organic Farming Certification* (Inofice) sejak tahun 2016. Meskipun sudah mendapat sertifikasi organik dari Inofice, belum semua petani di Desa Pringkasap beralih ke usahatani padi organik. Dalam prakteknya belum semua petani sudah

memasuki tahap organik secara penuh. Dalam arti, masih ada petani yang berada pada tahap transisi yaitu semi organik (konversi lahan).

Jumlah petani padi organik juga cukup fluktuatif. Pada awal sertifikasi (2016) jumlah petani padi organik yang tersertifikasi sebanyak 8 petani dengan luas lahan 5.6 hektar. Pada tahun 2017 mencapai 56 petani dengan luas lahan 48 hektar. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 20 petani dengan luas lahan 14.24 hektar. Saat ini jumlah petani padi organik di Desa Pringkasap tersisa 16 petani, dimana sembilan diantaranya masih tahap mengurangi penggunaan obat dan pupuk kimia. Hal ini dikarenakan petani yang lebih berorientasi pada jumlah hasil produksi, sementara pada masa peralihan dari non organik ke organik yang tanpa obat dan pupuk kimia jumlah hasil produksi padi akan menurun. Selain itu, adanya program bantuan bibit unggul dengan kadar gula tinggi yang tidak dapat dibudidayakan secara organik juga menjadi penyebab berkurangnya jumlah petani organik. Kebanyakan petani juga lebih tertarik dengan hadiah atau bantuan dari beberapa produsen obat atau pupuk kimia.

Paguyuban Bumi Mandiri di Desa Pringkasap sebagai organisasi yang menampung hasil produksi padi organik terkendala keterbatasan modal dan pasar. Paguyuban Bumi Mandiri tidak dapat membeli semua hasil panen petani dan pemasarannya terkendala jarak dengan konsumen. Kendala-kendala tersebut menyebabkan sebagian petani yang menjual padi organiknya ke tengkulak sehingga harga yang mereka peroleh sama dengan padi non organik. Kondisi tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana pada lokasi penelitian para petani padi organik memperoleh harga jual beras organik lebih tinggi dari beras non organik (Fatullah 2010; Damayanti 2014; Syarifah 2014; dan Mutiarasari 2016). Dalam Damayanti (2014) petani padi organik mendapatkan harga lebih tinggi dibandingkan petani padi konversi dan non organik, petani konversi juga mendapat harga premium di atas harga yang diperoleh petani padi non organik.

Meskipun ada beberapa petani di Desa Pringkasap yang kembali beralih ke usahatani padi non organik tetapi masih ada petani yang bertahan menggunakan sistem padi organik sehingga muncul pertanyaan apakah usahatani padi organik di Desa Pringkasap lebih menguntungkan dibandingkan usahatani non organik apabila dilihat dari struktur biaya, penerimaan, tingkat pendapatan dan efisiensi usahatannya? Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur biaya dan penerimaan usahatani padi organik dan padi non organik serta membandingkan pendapatan dan efisiensi biaya usahatani padi organik dan usahatani padi non organik di Desa Pringkasap Kabupaten Subang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pringkasap, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Pringkasap telah dicanangkan sebagai desa organik oleh Kementan RI dan Pemerintah Kabupaten Subang. Hal ini berarti ada upaya pengembangan padi organik di desa tersebut. Selain itu, beras organik yang

dihasilkan telah disertifikasi oleh lembaga sertifikasi Inofice selama tiga tahun sejak 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan meliputi data biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani. Data-data tersebut diperoleh melalui metode wawancara langsung dengan petani organik dan non organik di Desa Pringkasap. Proses wawancara dilaksanakan dengan panduan kuesioner.

Penelitian ini mendefinisikan pertanian organik dalam arti luas seperti sudah dijelaskan sebelumnya (Isnaini 2006). Responden penelitian ini adalah 16 petani padi organik dan 16 petani padi non organik. Pengambilan sampel 16 petani padi organik tersebut menggunakan metode sensus. Namun karena ada dua petani yang menanam jenis padi varietas beras merah atau tidak dijual hasil panennya pada periode pengambilan data, maka sampel yang digunakan adalah 14 petani padi organik yang menjual beras organiknya dan tergabung dalam paguyuban Bumi Mandiri di Desa Pringkasap. Tujuh dari 14 petani padi organik merupakan petani yang masih dalam proses mengurangi jumlah penggunaan obat dan pupuk kimia. Untuk petani non organik, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada 16 petani yang tersebar di tujuh dusun di Desa Pringkasap, masing-masing diambil dua sampai tiga petani di setiap dusun dan enam diantaranya merupakan petani yang beralih kembali ke pertanian non organik setelah mencoba pertanian organik sebelumnya. Kriteria petani non organik yang menjadi responden adalah petani yang sudah bertani minimal selama empat musim tanam.

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh diolah menggunakan bantuan kalkulator, *microsoft Excel* dan program statistik SPSS. Data primer dan sekunder dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif menjelaskan gambaran umum pertanian padi di lokasi penelitian dan karakteristik responden usahatani padi organik dan usahatani padi non organik. Sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perbandingan struktur biaya, penerimaan, pendapatan, R/C rasio. Formula penghitungan yang digunakan dalam analisis kuantitatif tersebut mengacu pada Soekartawi (1995), Soekartawi *et al.* (1986) dan Hernanto (1989). Penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney* dalam menganalisis perbandingan antara usahatani padi organik dan non organik dengan hipotesis H_0 yaitu median pendapatan (atau biaya, penerimaan) petani organik dan non organik tidak berbeda dan H_1 yaitu rata-rata penerimaan (atau biaya, pendapatan) petani organik dan non organik berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 1. Secara rata-rata, petani organik berusia 51.64 sedangkan petani non organik berusia 51.37. Usia

petani padi organik dan non organik yang termuda masing-masing adalah 38 tahun dan 30 tahun, sedangkan tertua keduanya mencapai 75 tahun.

Rata-rata tingkat pendidikan petani organik dan non organik masing-masing adalah 8.4 tahun dan 6.5 tahun (Tabel 1). Meskipun tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola pikir, keterbukaan dan pemahaman menerima informasi dan teknologi baru, petani organik di Desa Pringkasap yang sebagian besar merupakan tamatan SD dan SMP memiliki ketertarikan untuk menjalankan usahatani padi organik karena sudah memahami pentingnya pola hidup sehat dan manfaat kesehatan yang diperoleh dari bertani organik.

Dalam hal pengalaman bertani, rata-rata petani non organik memiliki pengalaman 1.52 tahun lebih lama dibandingkan petani organik. Sebagian besar petani non organik sudah berpengalaman selama lebih dari 30 tahun yaitu sebanyak tujuh orang atau 43.75 persen dari total responden. Di duga dengan lamanya pengalaman usahatani tersebut petani merasa lebih nyaman dan menyukai usahatani yang sudah dilaksanakan sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara beberapa petani organik beranggapan bahwa tanahnya sudah tidak subur lagi setelah beberapa tahun ke belakang menggunakan pupuk kimia sehingga mereka beralih ke sistem budidaya organik.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, rata-rata petani organik memiliki tanggungan lebih banyak dari petani non organik masing-masing empat dan tiga orang (Tabel 1). Jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak membuat petani organik memutuskan untuk memilih usahatani yang menghasilkan pendapatan yang tinggi atau setidaknya mengeluarkan modal yang lebih sedikit.

Tabel 1 Karakteristik petani usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap

| Karakteristik | Non Organik (n=16) | | | | Organik (n=14) | | | |
|------------------------------|--------------------|-----|------------|--------|----------------|-----|------------|--------|
| | Mean | Max | Min | St.dev | Mean | Max | Min | St.dev |
| Usia (tahun) | 51.37 | 75 | 30 | 10.63 | 51.64 | 75 | 38 | 10.67 |
| Pendidikan (tahun) | 6.50 | 12 | 0 | 3.82 | 8.40 | 16 | 0 | 4.55 |
| Pengalaman usahatani (tahun) | 26.81 | 60 | 5 | 18.5 | 25.28 | 60 | 2 | 17.65 |
| Tanggungan keluarga (orang) | 3 | 6 | 2 | 1.26 | 4 | 6 | 3 | 0.86 |
| Luas lahan (hektar) | 0.98 | 2 | 0.15 | 0.64 | 0.59 | 3 | 0.2 | 0.71 |
| Kepemilikan lahan | Frekuensi | | Persentase | | Frekuensi | | Persentase | |
| - Pribadi | 12 | | 75.00 | | 12 | | 85.71 | |
| - Gadai | 2 | | 12.50 | | 1 | | 7.14 | |
| - Bagi hasil | 2 | | 12.50 | | 1 | | 7.14 | |

Rata-rata luas lahan petani organik dan non organik masing-masing berkisar 0.98 hektar dan 0.59 hektar dengan sebagian besar merupakan lahan milik pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani organik dan non organik di Desa

Pringkasap bukan petani kecil. Berdasarkan wawancara, sebagian besar petani organik di Desa Pringkasap berpendapat bahwa usahatani padi organik bisa diterapkan baik pada lahan sempit maupun luas, sementara beberapa petani padi non organik berpendapat bahwa sistem usahatani padi organik pada lahan yang luas akan lebih sulit dalam hal pengendalian hama dan jumlah output yang diterima juga akan jatuh lebih rendah sehingga bagi petani dengan lahan luas akan terasa sangat rugi. Pada umumnya lahan yang dimiliki petani tersebut didapat secara turun temurun atau warisan sehingga petani tidak perlu membayar sewa lahan. Di Desa Pringkasap sendiri memang tidak ada petani yang menyewa lahan, mereka lebih senang menggunakan sistem gadai atau bagi hasil. Keuntungannya pada sistem gadai petani bisa mendapatkan uangnya kembali setelah waktu perjanjian yang disepakati telah usai.

Struktur Biaya Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Desa Pringkasap

Penelitian ini membandingkan bagaimana biaya yang dikeluarkan petani organik dan non organik di desa pringkasap secara tunai, non tunai dan keseluruhan (biaya total). Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam bentuk uang tunai, sedangkan biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak dimasukkan ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam kegiatan usahatani (Hernanto 1989).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa total biaya tunai usahatani organik secara statistik berbeda signifikan dari non organik yaitu mencapai Rp 6.63 juta per hektar per musim atau setengah dari biaya tunai non organik. Hal ini dikarenakan total biaya pupuk yang dikeluarkan secara tunai oleh petani organik lebih rendah dibanding usahatani padi non organik. Rata-rata petani non organik menggunakan pupuk urea, pupuk TSP dan NPK dalam jumlah yang cukup banyak sehingga berimplikasi pada biaya tunai yang harus dikeluarkan. Selain itu, selisih biaya obat-obatan dan sewa peralatan antara usahatani padi organik dan non organik juga cukup besar. Ditambah lagi beberapa petani padi non organik membayar pupuk dan obat setelah panen sehingga harga yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan jika membayar langsung pada saat tanam. Komponen biaya tunai terbesar yang dikeluarkan usahatani non organik maupun organik adalah biaya sewa alat.

Tabel 2 Struktur biaya usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap per hektar per musim tanam

| Komponen | Non Organik (n= 16) | | Organik (n=14) | |
|-----------------------|---------------------|-------|----------------|-------|
| | Rp (juta) | % | Rp (juta) | % |
| Biaya tunai | | | | |
| <i>Fixed cost</i> | | | | |
| Pajak | 0.11 | 0.41 | 0.17 | 0.78 |
| Sewa alat | 4.03 | 15.06 | 2.22 | 10.34 |
| Iuran pengairan | 0.07 | 0.25 | 0.03 | 0.14 |
| Bahan bakar | 0.91 | 3.42 | 0.19 | 0.87 |
| Biaya pengangkutan | 0.03 | 0.12 | 0.02 | 0.11 |
| <i>Variabel cost</i> | | | | |
| Benih | 0.17 | 0.62 | 0.06 | 0.26 |
| Pupuk organik | 0.17 | 0.65 | 0.93 | 4.31 |
| Pupuk kimia | 2.03 | 7.59 | 0.44 | 2.06 |
| Obat organik | 0.00 | 0.00 | 0.21 | 0.99 |
| Obat kimia | 2.00 | 7.48 | 0.003 | 0.01 |
| Upah TKLK | 1.82 | 6.78 | 1.99 | 9.28 |
| Bagi hasil | 0.16 | 5.80 | 0.00 | 0.00 |
| Total biaya tunai | 12.89 | 48.17 | 6.26 | 29.16 |
| Biaya non tunai | | | | |
| <i>Fixed cost</i> | | | | |
| Penyusutan alat | 0.38 | 1.43 | 0.23 | 1.09 |
| Sewa lahan | 5.09 | 22.07 | 6.21 | 28.94 |
| <i>Variabel cost</i> | | | | |
| Upah TKDK | 2.27 | 8.47 | 2.55 | 11.88 |
| Upah TKLK | 5.26 | 19.64 | 5.70 | 26.54 |
| Benih | 0.056 | 0.21 | 0.12 | 0.52 |
| Pupuk organik | 0.00 | 0.00 | 0.34 | 1.59 |
| Obat organik | 0.00 | 0.00 | 0.06 | 0.28 |
| Total biaya non tunai | 13.87 | 51.83 | 15.21 | 70.84 |
| Total biaya | 26.76 | 100 | 21.47 | 100 |

Berbeda halnya dengan biaya tunai, biaya non tunai usahatani padi organik dan padi non organik tidak berbeda signifikan dengan nilai masing-masing adalah Rp 15.21 juta untuk padi organik dan Rp 13.87 juta untuk non organik. Tingginya biaya non tunai usahatani padi organik dikarenakan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usahatani organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Ditambah lagi usahatani padi organik menggunakan pupuk dan

obat-obatan yang bahan bakunya tidak dibeli secara tunai sehingga ada biaya yang dikeluarkan secara non tunai. Biaya untuk pupuk dan obat-obatan organik yang dikeluarkan secara non tunai mencapai Rp 0.40 juta per hektar.

Secara keseluruhan, total biaya usahatani padi organik berbeda signifikan secara statistik dibandingkan padi non organik yaitu lebih rendah dimana masing-masing adalah Rp 21.47 juta untuk padi organik dan Rp 26.76 juta untuk padi non organik. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani padi organik membutuhkan total biaya usahatani jauh lebih rendah dikarenakan biaya tunai usahatani padi organik lebih rendah daripada usahatani padi non organik.

Penerimaan Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Desa Pringkasap Kabupaten Subang

Penerimaan dalam penelitian ini terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah total hasil padi yang dijual ke tengkulak atau ke paguyuban sesuai dengan harga GKP yang telah ditentukan. Sementara penerimaan non tunai adalah total padi yang dijadikan bibit, dikonsumsi dan dijadikan pembayaran pembayaran tenaga kerja saat tanam dan panen (dikenal dengan istilah *ceblokan*).

Pada umumnya, baik petani organik maupun non organik di Desa Pringkasap lebih banyak menjual hasil panennya daripada mengkonsumsi atau menyimpannya. Hal ini ditunjukkan pada rata-rata total penerimaan tunai petani organik dan non organik yang lebih tinggi daripada rata-rata total penerimaan non tunai.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata total penerimaan tunai usahatani padi organik dan non organik masing-masing adalah Rp 21.40 juta dan Rp 22.69 juta. Meskipun terdapat selisih sebesar Rp 1.29 juta namun keduanya tidak berbeda signifikan secara statistik. Selain karena masih ada petani yang menjual padinya ke tengkulak, hal ini dikarenakan jumlah produktivitas padi yang dijual antara usahatani padi organik dan non organik tidak berbeda signifikan. Petani padi non organik rata-rata menjual 4.69 ton ke tengkulak dengan harga GKP rata-rata Rp 5056 per kg. Sementara petani padi organik rata-rata menjual 2.77 ton ke tengkulak dan 1.29 ton ke paguyuban dengan harga GKP Rp 6000 per kg.

Rata-rata penerimaan non tunai usahatani padi organik tidak berbeda signifikan dengan usahatani padi non organik. Total penerimaan non tunai usahatani padi organik sebanyak Rp 12.07 juta sementara non organik hanya Rp 10.16 juta (Tabel 3). Tingginya total penerimaan non tunai usahatani padi organik dikarenakan jumlah konsumsi petani padi organik mencapai 1.16 ton yang apabila diperhitungkan nilainya sebesar Rp 6.27 juta sementara petani padi non organik hanya mengonsumsi sebanyak 1.07 ton senilai Rp 4.85 juta. Berdasarkan hasil wawancara, selain karena lahannya yang sudah mulai tidak produktif petani organik beralih ke organik karena ingin hidup lebih sehat, sehingga hasil panennya lebih banyak dikonsumsi. Biaya non tunai untuk TKLK dan hasil panen yang dijadikan bibit petani organik juga lebih banyak daripada petani non organik.

Tabel 3 Penerimaan usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap per hektar per musim tanam

| Komponen penerimaan | Non organik (n= 16) | | Organik (n=14) | |
|------------------------------------------------------|---------------------|--------|----------------|--------|
| | Rp (juta) | (%) | Rp (Juta) | % |
| Penerimaan tunai | | | | |
| Dijual ke tengkulak | 22.69 | 69.06 | 13.97 | 41.52 |
| Dijual ke Paguyuban | 0.00 | 0.00 | 7.50 | 22.41 |
| Total penerimaan tunai | 22.69 | 69.06 | 21.40 | 63.69 |
| Penerimaan non tunai | | | | |
| Dikonsumsi | 4.85 | 14.78 | 6.27 | 18.75 |
| Biaya TKLK untuk tanam dan panen (<i>ceblokan</i>) | 5.27 | 16.00 | 5.69 | 17.03 |
| Dijadikan bibit | 0.05 | 0.16 | 0.09 | 0.29 |
| Total penerimaan non tunai | 10.16 | 30.94 | 12.07 | 36.07 |
| Total penerimaan | 32. 85 | 100.00 | 33.47 | 100.00 |

Rata-rata total penerimaan petani padi organik dan non organik masing-masing sebesar Rp 33.47 juta dan Rp 32.85 juta dimana keduanya tidak berbeda signifikan secara statistik. Hal ini dikarenakan produktivitas usahatani padi organik dan non organik tidak berbeda signifikan, yaitu 6.3 ton per hektar untuk usahatani padi organik dan 6.86 ton per hektar. Dikarenakan masih ada petani organik yang berada pada tahap peralihan menuju organik murni sehingga produktivitas usahatani padi organik yang diperoleh masih rendah. Seperti pada penelitian Damayanti (2014) produktivitas padi konversi (menuju organik murni) 4.85 ton per hektar, sementara usahtani padi non organik 7.17 ton. Pada masa transisi dari usahatani padi non organik menjadi organik akan menyebabkan produktivitas padi rendah, akan tetapi setelah beberapa periode pengusahaan padi organik dan semua unsur sudah murni organik maka produktivitas padi organik bisa lebih tinggi dibandingkan padi non organik (Fariyanti *et al.* 2011). Selain itu, masih ada petani organik yang menjual hasil panennya ke tengkulak.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Desa Pringkasap Kabupaten Subang

Pada penelitian ini, analisis pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Analisis pendapatan atas biaya tunai mengukur kemampuan usahatani menghasilkan uang tunai atas biaya tunai yang dikeluarkan, sementara pendapatan atas biaya total mengukur hasil yang diperoleh dari total penerimaan dikurangkan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan.

Tabel 4 Pendapatan usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap per hektar per musim tanam

| Komponen Biaya | Non Organik (n=16) | Organik (n=14) |
|--------------------------------------------------|-----------------------|-------------------|
| Penerimaan tunai (Rp juta per hektar) | 22.69 | 21.40 |
| Penerimaan non tunai (Rp juta per hektar) | 10.16 | 12.07 |
| Total penerimaan (Rp juta per hektar) | 32.85 | 33.47 |
| Biaya tunai (Rp juta per hektar) | 12.89 | 6.26 |
| Biaya non tunai (Rp juta per hektar) | 13.87 | 15.21 |
| Total biaya (Rp juta per hektar) | 26.76 | 21.47 |
| Pendapatan atas biaya tunai (Rp juta per hektar) | 9.80 | 15.13 |
| Pendapatan atas biaya total (Rp juta per hektar) | 6.09 | 11.99 |
| R/C tunai | 1.76 | 3.42 |
| R/C total | 1.23 | 1.56 |
| <i>Return to total capital (%)</i> | 24.87 | 32.19 |
| <i>Return to labour</i> (Rp juta per HOK) | 0.19 | 0.28 |
| <i>Return to family labor</i> (Rp juta per HOK) | 0.28 | 0.53 |

Rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik berbeda signifikan dengan usahatani padi non organik masing-masing adalah Rp 15.13 juta untuk padi organik dan Rp 9.80 juta untuk padi non organik (Tabel 4). Terdapat selisih sebesar Rp 5.33 juta. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik yang lebih tinggi menunjukkan bahwa usahatani padi organik mampu memberikan imbalan dalam bentuk tunai lebih baik daripada usahatani padi non organik. hal ini dikarenakan biaya tunai usahatani padi organik 51.43 persen lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik meskipun penerimaan tunai usahatani padi organik tidak berbeda signifikan dengan usahatani padi non organik.

Rata-rata pendapatan atas biaya total usahatani padi organik mencapai Rp 11.99 juta sementara usahatani padi non organik Rp 6.09 juta (Tabel 4). Terdapat perbedaan signifikan sebesar Rp 5.90 juta, lebih tinggi usahatani padi organik. Artinya usahatani padi organik memberikan imbalan atas biaya total yang jauh lebih besar. Hal ini dikarenakan biaya total usahatani padi organik jauh lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik meskipun total penerimaan usahatani padi organik dan non organik tidak berbeda secara signifikan.

Nilai R/C total maupun tunai pada usahatani padi organik berbeda signifikan dibandingkan usahatani padi non organik yaitu lebih tinggi. Artinya usahatani padi organik lebih menguntungkan diukur dari efisiensi biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C tunai usahatani padi organik dan non organik, masing-masing 3.42 dan 1.76 (Tabel 4). Artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan usahatani padi organik dan non organik akan menghasilkan penerimaan tunai masing-masing sebesar Rp 3.42 dan Rp 1.76. Usahatani padi organik mendapat penerimaan tunai Rp 1.62 lebih tinggi dari setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan. Nilai R/C total usahatani organik adalah 1.23

sementara usahatani padi non organik 1.56. Artinya setiap satu rupiah total biaya yang dikeluarkan, usahatani padi organik akan memperoleh penerimaan total Rp 1.56 sedangkan usahatani padi non organik akan memperoleh penerimaan total sebesar Rp 1.23.

Nilai *return to total capital* usahatani padi organik dan non organik lebih besar daripada suku bunga kredit bank BRI tahun 2019 yakni sebesar 7 persen yang artinya petani padi organik dan non organik lebih untung menginvestasikan modalnya untuk usahatani padi daripada di bank. Nilai *return to total capital* usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi non organik, masing-masing nilainya 32.19 persen dan 24.87 persen yang mana terdapat selisih hingga 7.32 persen. Artinya menginvestasikan modal pada usahatani padi organik lebih menguntungkan daripada menginvestasikan modal pada usahatani padi non organik.

Nilai *return to labour* dan *return to family labour* usahatani padi organik dan non organik masing-masing lebih tinggi dari nilai rata-rata upah harian yang nilainya Rp 0.13 juta. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik dan non organik sudah tepat karena imbalan kepada total tenaga kerja dan tenaga kerja dalam keluarga yang diperoleh lebih besar daripada upah di luar usahatani. Nilai *return to labour* usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik. Tenaga kerja pada usahatani padi organik mendapat imbalan sebesar Rp 0.28 juta per HOK sementara usahatani padi non organik hanya mendapat Rp 0.19 juta per HOK. Berdasarkan hal tersebut usahatani padi organik lebih menguntungkan diukur dari imbalan yang diperoleh tenaga kerja.

Nilai *return to family labour* usahatani padi organik juga lebih tinggi dari usahatani padi non organik artinya usahatani padi organik lebih menguntungkan karena tenaga kerja dalam keluarga mendapatkan imbalan lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani padi non organik hanya mendapat imbalan sebesar Rp 0.28 juta per HOK sementara pada usahatani padi organik mencapai Rp 0.53 juta per HOK.

Setelah hasil analisis biaya, penerimaan dan pendapatan diperoleh maka untuk mengetahui adanya perbedaan antara usahatani padi organik dan non organik dilakukan uji beda dua sampel bebas yaitu uji *Mann Whitney*. Secara rinci hasil uji *Mann Whitney* terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji perbedaan usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap (Rp juta/hektar/musim)

| Komponen | Usahatani Padi Non Organik (n=16) | | | Usahatani Padi Organik (n=14) | | | <i>Asymp sig (2 tailed)</i> |
|-------------------------------|-----------------------------------|------------|------------|-------------------------------|------------|------------|-----------------------------|
| | <i>Mean</i> | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | <i>Min</i> | <i>Max</i> | |
| Biaya tunai*** | 12.89 | 6.53 | 36.82 | 6.26 | 3.28 | 11.22 | 0.000 |
| Biaya non tunai | 13.87 | 4.99 | 23.21 | 15.21 | 11.54 | 19.99 | 0.135 |
| Biaya total* | 26.76 | 17.78 | 56.43 | 21.47 | 16.63 | 25.66 | 0.051 |
| Penerimaan tunai | 22.69 | 8.00 | 44.00 | 21.40 | 3.25 | 38.38 | 1.000 |
| Penerimaan non Tunai | 10.16 | 4.50 | 18.80 | 12.07 | 7.04 | 17.75 | 0.212 |
| Penerimaan total | 32.85 | 16.00 | 56.00 | 33.47 | 19.50 | 46.05 | 0.480 |
| Pendapatan atas biaya tunai* | 6.09 | -7.83 | 29.84 | 11.99 | 0.99 | 22.32 | 0.096 |
| Pendapatan atas biaya total** | 9.80 | -5.14 | 37.47 | 15.13 | -0.03 | 34.64 | 0.028 |
| R/C tunai** | 1.76 | 0.61 | 6.73 | 3.42 | 0.99 | 10.28 | 0.014 |
| R/C total*** | 1.23 | 0.67 | 2.14 | 1.56 | 1.04 | 1.94 | 0.006 |

Keterangan : *** signifikan pada taraf nyata 1 persen, ** signifikan pada taraf nyata 5 persen, * signifikan pada taraf nyata 10 persen

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney*, biaya tunai usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan secara statistik pada taraf nyata 1 persen, ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* lebih kecil dari 0.01 (tolak H_0). Usahatani padi organik mengeluarkan biaya tunai jauh lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik. Sementara itu, biaya total usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan pada taraf nyata 10 persen ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* lebih kecil dari 0.1 (tolak H_0). Artinya biaya total yang dikeluarkan usahatani padi organik jauh lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik.

Pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan pada taraf nyata 10 persen, yaitu lebih tinggi Rp 5.90 juta per hektar per musim tanam usahatani padi organik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* lebih kecil dari 0.1 (tolak H_0). Pendapatan atas biaya total usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan pada taraf nyata 5 persen ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* lebih kecil dari 0.05 (tolak H_0), usahatani padi organik lebih tinggi Rp 5.33 juta dibandingkan usahatani padi non organik.

Nilai R/C tunai usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan pada taraf nyata 5 persen ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* R/C tunai lebih kecil dari 0.05 (tolak H_0) sementara nilai R/C total usahatani padi organik dan non organik berbeda signifikan pada taraf nyata 1 persen ditunjukkan dengan nilai *asymp sig (2 tailed)* R/C tunai lebih kecil dari 0.01 (tolak H_0). Nilai R/C tunai dan total usahatani padi organik jauh lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik. Artinya usahatani padi organik lebih menguntungkan dengan efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Pringkasap lebih menguntungkan dengan memberikan pendapatan dan efisiensi biaya yang lebih

tinggi dibandingkan usahatani padi non organik. Oleh karena itu, perlu upaya khusus agar tetap dapat menarik minat petani padi non organik untuk beralih ke usahatani padi organik terlebih lagi petani juga lebih mudah tertarik untuk mengusahakan sesuatu apabila ada bukti yang menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan hasil yang memuaskan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengedukasi petani untuk menanam padi organik pada sebagian lahan yang dimiliki terlebih dahulu. Strategi tersebut telah dilakukan Paguyuban Bumi Mandiri dan dikenal dengan gerakan “satu petak satu keluarga”. Strategi satu petak lahan tersebut bertujuan agar petani tidak merasa semua hasil panennya turun pada awal penerapan budidaya padi organik sehingga petani tetap mendapatkan hasil panen yang cukup. Hal ini berarti bahwa lahan milik petani lainnya masih dapat dilakukan dengan budidaya padi konvensional. Dengan demikian proses beralih ke padi organik dapat dilakukan secara bertahap.

Sementara itu, karena adanya keterbatasan modal dan pasar yang dihadapi paguyuban maka untuk meningkatkan jumlah petani padi organik di Desa Pringkasap adalah menggunakan sistem pembayaran jatuh tempo. Sistem pembayaran jatuh tempo dilakukan dengan cara petani dan paguyuban membuat kesepakatan batas tanggal pembayaran hasil panen, dengan begitu petani merasa terjamin dan paguyuban dapat memiliki kelonggaran untuk membayar dan target untuk mendapatkan pasar. Widodo *et al.* (2018) memberikan alternatif pembayaran jatuh tempo pada Komunitas Ngawi Organik Center (KNOC) yang juga belum memiliki pangsa pasar yang sesuai dengan target penjualan. Widodo *et al.* (2018) menjelaskan bahwa KNOC perlu mengkomunikasikan pada petani mengenai permasalahan yang menyebabkan keterlambatan pembayaran dan menyarankan petani untuk percaya dengan pembayaran jatuh tempo.

Selain itu, Paguyuban Bumi Mandiri juga dapat melakukan strategi kerjasama atau bermitra dengan kelompok tani organik lain yang memiliki sertifikasi yang sama dan dengan perusahaan yang bergerak di bidang pangan. Sebagai contoh, kelompok tani yang memproduksi beras organik di Bandung yaitu Kelompok Tani Sarinah di Bandung melakukan kerjasama dengan kelompok tani lainnya sebagai mitra dan perusahaan seperti Foodhall dan Nutrifood dalam memasarkan beras organik (Sukayat *et al.* 2016). Dalam arti, Kelompok Tani Sarinah bekerjasama dengan kelompok tani lainnya menjadi pemasok beras organik ke Foodhall dan Nutrifood. Kemitraan antara Kelompok Tani Sarinah dengan kelompok tani mitra dilengkapi dengan kesepakatan kontrak bersama meliputi kesepakatan volume, harga, mutu dan waktu. Selain itu, Kelompok Tani Sarinah juga membantu kelompok tani mitra terkait dengan sarana produksi dan pensertifikasian melalui Inofice. Berdasarkan wawancara, Paguyuban Bumi Mandiri kini juga sudah menjalin kerja sama dengan Kelompok Tani Sarinah dan sudah mulai ada penajakan dari perusahaan Enersoil dan Kondo International.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan Paguyuban Bumi Mandiri, seperti menyarankan kepada petani untuk melakukan konversi lahan organik secara bertahap, inovasi sistem pembayaran kepada petani, dan bekerjasama dengan kelompok tani lain dalam pemasaran diharapkan dapat mengatasi kendala saat ini untuk dapat mengajak petani lain menjalankan usahatani padi organik. Kedepannya, dapat mewujudkan visi

paguyuban dan harapan pemerintah untuk menjadikan Desa Pringkasap sebagai desa organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian mengenai analisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan non organik di Desa Pringkasap, Subang menunjukkan bahwa :

1. Total biaya usahatani padi organik di Desa Pringkasap berbeda signifikan secara statistik dibandingkan padi non organik yaitu lebih rendah. Hal ini dikarenakan usahatani padi organik menggunakan pupuk dan obat-obatan yang harganya lebih rendah. Komponen biaya terbesar dalam struktur biaya usahatani padi organik dan non organik adalah biaya tenaga kerja.
2. Total penerimaan padi organik di Desa Pringkasap tidak berbeda signifikan secara statistik dibandingkan padi non organik. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa petani organik yang mendapat harga GKP sama seperti usahatani padi non organik. Selain itu produktivitas usahatani padi organik dan non organik tidak berbeda signifikan.
3. Pendapatan usahatani padi organik di Desa Pringkasap, Subang berbeda signifikan secara statistik dengan usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan total biaya usatani padi organik lebih rendah 19.76 persen dibandingkan usahatani padi non organik.
4. Nilai R/C total maupun tunai pada usahatani padi organik berbeda signifikan dibandingkan usahatani padi non organik yaitu lebih tinggi. Artinya usahatani padi organik lebih layak dan menguntungkan diukur dari efisiensi biaya yang dikeluarkan.

Saran

Sebaiknya petani yang ingin menerapkan usahatani padi non organik mengurangi jumlah penggunaan pupuk dan obat kimia yang harganya lebih tinggi dan mensubstitusi penggunaan pupuk kimia dengan pupuk organik untuk mengurangi jumlah biaya tunai yang harus dikeluarkan. Sehubungan dengan keuntungan usahatani padi organik yang lebih tinggi dibandingkan non organik, bagi petani yang ingin mencoba usahatani padi organik alangkah baiknya menggunakan waktu lebih efisien dengan menyelesaikan kegiatan dalam hari yang sama dan tidak menunda-nunda waktu sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Sehubungan dengan strategi pemasaran Paguyuban Bumi Mandiri yang masih pada tahap perkenalan maka pola kemitraan dengan kelompok tani lainnya dan perusahaan pangan dapat menjadi alternatif dalam pemasaran. Paguyuban perlu mempertahankan kemitraan yang sudah terjalin dan menambah mitra tani lain. Pengembangan pasar perlu dilakukan untuk membuat petani padi organik mau bertahan dan meningkatkan minat petani padi non organik beralih ke organik.

Bagi penelitian selanjutnya akan lebih baik jika memperhitungkan penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pembuatan pupuk dan obat organik karena sebagian besar pupuk dan obat organik yang digunakan petani dibuat mandiri sehingga membutuhkan waktu dan tenaga. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penghitungan analisis usahatani padi organik berdasarkan lamanya berusahatani organik dan dapat menghitung efisiensi teknis usahatani padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- [AOI] Aliansi Organik Indonesia. 2017. Statistik Pertanian Organik Indonesia Tahun 2016. [e-book].
- [BPPTP] Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2019. Kementan galakkan beras organik, terwujud 1000 desa mandiri organik. [internet]. [diunduh 12 November 2019]. Tersedia pada: <http://bbpengkajian.litbang.pertanian.go.id/index.php/fr/berita/berita-teknologi/1185-kementan-galakkan-beras-organik-terwujud-1000-desa-mandiri-organik>.
- Damayanti G. 2014. Analisis usahatani padi organik dan non organik di komunitas ngawi organik center (KNOC) Kabupaten Ngawi. Skripsi. IPB.
- Fatullah A. 2010. Analisis sistem usahatani padi sehat (suatu perbandingan, kasus: Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). Skripsi. IPB.
- Fariyanti A, Kusnadi N, Atmakusuma J, Farmayanti N. 2011. Efisiensi produksi padi sehat dan non organik di Kabupaten Bogor. Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis; 7 dan 14 Desember 2011.
- Hernanto F. 1989. Ilmu Usahatani. Bogor: Penebar Swadaya.
- Isnaini M. 2006. Pertanian Organik untuk Keuntungan Ekonomi dan Kelestarian Bumi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- [Kementan] Kementerian Pertanian RI. 2016. Penguatan sistem pertanian organik Indonesia menuju berkembangnya desa pertanian organik & menguasai pasar organik dunia. [internet]. [diunduh 12 November 2019]. Tersedia pada: <http://tanamanpangan.pertanian.go.id/index.php/berita/95>.
- [Kementan] Kementerian Pertanian RI. 2019. Beras Organik Indonesia diminati Pasar Ekspor. [internet]. [diunduh 30 Agustus 2019]. Tersedia pada: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3907>.
- Mayrowani H. 2012. Pengembangan pertanian organik di Indonesia. Journal Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30(2), pp.91-108.
- Mutiarasari A. 2016. Analisis pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik di Kecamatan Manonjaya, Tasikmalaya Jawa Barat. Skripsi. IPB.
- Saefuddin A, Notodiputro KA, Alamudi A, Sadik K. 2009. Statistika Dasar. Jakarta: Grasindo.
- Sukayat Y dan Supyandi D. 2016. Keberdayaan petani padi organik dalam memenuhi permintaan pasar terstruktur (studi kasus pada Kelompok Tani Sarinah Kabupaten Bandung). Jurnal Agricore, 1(1), pp.1-94.

- Surdianto Y dan Sutrisna N. 2015. *Budidaya Padi Organik*. Bandung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Suyanto dan Gio PU. 2017. *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab, dan R*. Medan: USU Press.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon J L, dan Hardaker J B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Cet 3. Jakarta: UI Press
- Syarifah A. 2014. *Analisis usahatani padi organik dan padi non-organik di Kabupaten Bogor*. Skripsi. IPB.
- Tisnawati NM. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen beras organik di Kota Denpasar*. *Jurnal Piramida*, 11(1), pp.13-19.
- Widodo ALM, Harisudin M, dan Agustono. 2018. *Analisis menurunnya minat petani menanam padi organik dengan pendekatan fishbone diagram di Kabupaten Ngawi*. *Jurnal Agrisaintifika*, (2)1.